

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1; ISSUE 1 25.07.2026

Alinesi Dan Subjektivitas Di Era Algoritma

Muhammad Weka Randani

ABSTRAK

PENELITIAN ini mengkaji tentang fenomena alienasi dan pergeseran subjektivitas manusia di tengah abstraksi dan pesatnya dominasi sistem algoritma digital kontemporer. Penetrasi teknologi komputasi telah mengubah lanskap kesadaran eksistensial, yang di mana pilihan serta preferensi individu tidak lagi murni lahir dari proses kehendak bebas, namun datang dari hasil prediksi dan modulasi arsitektur platform komputasional. Melalui kacamata filsafat kontinental, Penelitian ini secara kompeherensif mengolah, menganalisis dan mengkaji bagaimana otomasi mekanisme data mereduksi agensi otonom menjadi himpunan pola perilaku sosial yang terkomodifikasi.

Keterasingan modern yang hadir dalam ruang lingkup sosial dan membentuk algoritma, yang dimana mengatur prilaku sosial dan tidak lagi hadir sebagai sebuah bentuk pemaksaan fisik secara eksplisit, Tapi berubah menjadi manipulasi persepsi kognitif yang halus namun sistematis. Fenomena tersebut melumpuhkan kapasitas refleksi kritis serta mengikis keotentikan relasi intim antarmanusia dalam ruang publik digital. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya langkah merekonstruksi kesadaran reflektif dan mengupayakan pemulihan agensi mandiri guna mengimbangi hegemonitas logika pemrosesan data. ruang diskursus yang otonom menjadi syarat mutlak demi mempertahankan hakikat dan martabat kebebasan subjektivitas manusia di tengah lanskap teknologi masif saat ini.

Kata kunci : *Alinesi digital, Subjektivitas, Algoritma, Agensi digital, Filsafat kontinental, Otonomi*

PENDAHULUAN

Pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan sehari-hari telah merubah cara manusia berpikir, memaknai bahkan sampai memahami diri sendiri sekalipun dan terjadi polarisasi terhadap cara manusia bersosialisasi dan membuat sebuah standar sosial mengenai hal-hal yang bersifat personal. Penetrasi platform digital yang awalnya membantu manusia sebagai alat komunikasi, berubah dan berkembang menjadi struktur pemrosesan data yang memprediksi serta mengarahkan preferensi individu secara presisi. Jika arti dari kebebasan memilih karena seluruh dorongan intuitif telah terpetakan lebih dahulu oleh kalkulasi otomatis? Perubahan terhadap abstraksi manusia dalam memaknai sesuatu akibat pengaruh algoritma digitalisasi menandai fase baru sebagai sejarah eksistensi manusia, yang dimana agensi otonom perlahan tergeser oleh logika algoritma yang bekerja secara tidak langsung (*Han, 2017*).

Konstruksi informasi yang terkontrol secara ketat membentuk ruang isolasi kognitif yang membatasi cakrawala berpikir pengguna. Siapa sebenarnya pihak yang paling diuntungkan sewaktu riwayat pengalaman hidup individu dikonversi menjadi entitas data yang siap dikomodifikasi? Karakteristik subjektivitas yang dulunya bersifat otonom kini mengalami kristalisasi menjadi pola perilaku terprediksi yang sangat rentan terhadap manipulasi sistemik (*Zuboff, 2019*).

Dunia virtual ibarat hadir sebagai sebuah arena utama tempat fenomena keterasingan antar manusia diproduksi dan direproduksi secara berkelanjutan. Di mana kira-kira batas antara kesadaran murni individu dan determinasi teknologi beroperasi sewaktu batas antara realitas fisik dan maya makin pudar? Keterasingan modern tidak bermanifestasi lagi dalam bentuk pemaksaan fisik yang konfrontatif, dia menjelma pemanjaan persepsi yang dirancang secara halus (*Baudrillard, 1994*).

Erosi kapasitas reflektif ini mencapai puncaknya ketika ranah emosional dan interaksi sosial antar manusia diukur melalui skala probabilitas statistik. Kapan tepatnya dinamika kesadaran manusia tereduksi menjadi sekadar entitas data pasif di dalam basis penyimpanan digital? Reduksi mengenai kognitif mempunyai potensi yang mampu merusak daya kritis manusia yang mendasari hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan dan kesadaran (*Heidegger, 1977*).

Keterlibatan yang terus-menerus di dalam ekosistem media sosial mempercepat pengikisan keotentikan diri akibat paparan arus informasi yang tak pernah berhenti. Mengapa ketergantungan manusiawi pada sistem komputasi otomatis mampu melumpuhkan kepekaan emosional individu terhadap kondisi lingkungan sekitarnya? Kesenjangan antara pengalaman hidup yang otentik dan ekspresi diri di ruang publik pun menjadi semakin lebar dan terjadi kesenjangan yang terus berputar (*Foucault, 1980*).

Pemulihan kesadaran reflektif menjadi sangat penting agar eksistensi manusia manusia tidak hilang sepenuhnya terdegradasi oleh dominasi pemrosesan data dan digitalisasi. Bagaimana skema pembebasan agensi dapat diupayakan di tengah cengkeraman struktur teknologi yang begitu dominan? Penataan ulang ruang diskursus yang otonom menjadi struktur fondasi utama bagi pemulihan harkat dan martabat subjektivitas manusia yang sempat terasingkan (*Habermas, 1984*).

Teori Dasar

Landasan dasar teoritis artikel ilmiah ini berakar pada konsepsi *alienasi* dalam tradisi filsafat kontinental, tempat fenomena keterasingan manusia mengalami pergeseran dari tataran material menuju tataran kognitif. Pemrosesan data komputasional memisahkan individu dari kehendak bebasnya sewaktu kalkulasi preskriptif menentukan preferensi sebelum kesadaran penuh terbentuk. Interaksi fisik dengan realitas sosial pun perlahan tergantikan oleh representasi serta simulasi virtual yang dikurasi oleh platform secara terus-menerus.

Kajian kerangka *subjektivitas* dan *agensi kognitif* menyoroti kapasitas dasar manusia selaku individu yang berkesadaran, berotonomi, serta berdaulat atas tindakannya. Ruang lingkup komputasional tidak cuman lagi bertindak sebagai sarana transmisi informasi, namun sebagai sebuah proses pembentukan pola pikir dan identitas diri. Kondisi tersebut memicu *dehumanisasi pasif* ketika keberadaan manusia tereduksi menjadi himpunan rekam data untuk analisis sistemik maupun kepentingan komersial.

Kerangka *kapitalisme pengawasan* yang dirumuskan Shoshana Zuboff memperjelas mekanisme komodifikasi pengalaman hidup manusia menjadi bahan baku prediksi perilaku. Hasil olahan data tersebut dimanfaatkan oleh penyedia platform untuk mengarahkan pilihan pengguna secara tidak terikat.

Penjelasan mengenai kontrol kekuasaan modern diperkuat oleh pemikiran *psikopolitik* Byung-Chul Han, di mana pengawasan tidaklah lagi bekerja lewat paksaan fisik tetapi merangsak masuk lewat pemanjaan persepsi. Individu merasakan kebebasan semu padahal mereka tengah terjebak di dalam siklus eksploitasi dan keterasingan digital.

Tinjauan ini disempurnakan oleh konsep *hiperrealitas* Jean Baudrillard, tempat sekat antara realitas riil dan realitas buatan kian mengabur. Algoritma menyajikan gambaran dunia yang tampak lebih nyata ketimbang kenyataan fisik, sehingga merusak daya refleksi kritis individu terhadap tatanan kehidupan sosial mereka.

Teori Tambahan

Konsep *panopticon* dan *biopolitik* dari Michel Foucault memberikan landasan kuat untuk memahami bagaimana pengawasan dalam kerangka ekosistem digital tidak memerlukan kehadiran fisik dari pengawas. Platform media sosial dan algoritma pencarian bertindak sebagai instrumen pendisiplinan implisit yang membentuk kebiasaan serta cara berpikir individu tanpa paksaan langsung. Pola kekuasaan ini bekerja secara halus hingga pengguna secara sukarela menyesuaikan diri dengan norma serta preferensi yang ditentukan oleh sistem (Foucault, 1977).

Tinjauan fenomenologi ketubuhan dari Maurice Merleau-Ponty membantu menjelaskan bagaimana persepsi dan pengalaman empiris manusia mengalami pergeseran di ruang siber. Persepsi manusia yang sejatinya terbentuk melalui pengalaman tubuh secara riil dan langsung di dunia fisik kini mengalami perantara media layar dan antarmuka digital. Keterpisahan ini merenggangkan hubungan otentik antara subjek dan lingkungan materialnya, sehingga memicu krisis kehadiran serta pendangkalan pemahaman atas realitas (Merleau-Ponty, 1962).

Gagasan Paul Virilio mengenai *dromologi* atau logika kecepatan menggarisbawahi dampak akselerasi informasi terhadap daya kritis manusia. Kecepatan algoritma dalam menyajikan konten secara instan menciptakan kondisi kejenuhan informasi yang melumpuhkan kemampuan refleksi mendalam. Individu kehilangan jeda waktu untuk merenung dan mengolah data secara mendalam, yang pada akhirnya mengarahkan manusia pada kepatuhan pasif terhadap arus logika otomatisasi (Virilio, 1986).

Dialektika Aliansi dan Subjektivitas di Era Algoritma

Dialektika antara alienasi dan subjektivitas di era algoritma menggambarkan pertentangan dinamis antara pembentukan identitas diri dan keterasingan manusia di tengah dominasi teknologi komputasional.

Pada satu sisi, subjektivitas manusia dibangun melalui interaksi digital yang menawarkan kemudahan akses, konektivitas, serta ruang ekspresi diri. Platform komputasional mempelajari kebiasaan, preferensi, dan emosi pengguna untuk menyajikan pengalaman yang makin terspesialisasi.

Pada sisi lain, proses penyesuaian manusia dalam menciptakan alienasi dalam bentuk baru. Sewaktu algoritma memprediksi dan menentukan konten yang dikonsumsi, pilihan individu yang sejatinya lahir dari kehendak bebas perlahan tereduksi menjadi hasil kalkulasi statistik. Subjek tidak sepenuhnya berdaulat atas kesadarannya sendiri, dan akibatnya manusia dapat terasingkan dari pengalaman otentik akibat kurasi persepsi yang dilakukan oleh sistem secara terus-menerus.

Sintesis dari dialektika kali ini menuntut hadirnya sebuah kesadaran yang bersifat reflektif dan kritis, yang artinya kritis mampu menguji, mampu membandingkan dengan pendapat lainnya, mengolah kembali, memaknai dan bahkan mengkritik suatu konsep secara kompeherensif, namun harus di ingat sebelum berpikir kritis ada yang namanya peta konsep, yang artinya kita harus terdahulu memahami secara kompeherensif lalu menjustifikasi itu yang disebut sebagai kerangka berpikir atau fondasi berpikir. Pemulihan agensi manusia di era algoritma dapat dicapai ketika individu mampu mengenali batas-batas determinasi teknologi, sehingga dapat merebut kembali kedaulatan atas cara berpikir, merasa, dan bertindak di ruang digital maupun realitas fisik.

Penutup

Upaya manusia merebut kembali *otonomi kognitif* menuntut kesadaran kritis yang bersumber dari refleksi mendalam atas tatanan digital modern. Artinya Keberadaan individu (Manusia) tidak boleh berhenti sekadar menjadi deretan komoditas data pasif yang dapat dikendalikan oleh kalkulasi preskriptif secara berkesinambungan. Apakah arah keberlanjutan eksistensi manusia akan terus bergantung pada dominasi struktural komputasional tanpa adanya perlawanan intelektual yang nyata? Sikap kritis terhadap otomatisasi platform menjadi langkah awal dalam menjaga kedaulatan berpikir manusia pada era modernisasi teknologi (Han, 2017).

Penataan ulang batas batas keterlibatan dalam ekosistem siber memberi ruang bagi pemulihan kepekaan emosional serta interaksi sosial yang sejati. Siapa yang akan memulai pembatasan peran kontrol sistemik jika bukan individu itu sendiri yang menyadari bahaya keterasingan kognitif? Keberhasilan menjaga kedalaman rasa dan persepsi otentik sangat bergantung pada keberanian manusia untuk keluar dari buaian kenyamanan virtual (Zuboff, 2019).

Langkah penyelamatan *agensi pribadi* berakar pada reorientasi nilai nilai kemanusiaan yang menekankan kembali kebebasan berkehendak secara murni. Di manakah posisi tawar manusia dihadapan algoritma cerdas jika seluruh keputusan intuitif diserahkan sepenuhnya pada mesin pemroses data? Pemahaman atas batas batas determinasi teknologi membuka jalan bagi lahirnya ruang diskursus yang lebih manusiawi dan independen (Habermas, 1984).

Daftar Pustaka

- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Translated by Sheila Faria Glaser. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977*. Edited by Colin Gordon. New York: Pantheon Books.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*. Translated by Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press.
- Han, B.-C. (2017). *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*. Translated by Erik Butler. London: Verso.
- Heidegger, M. (1977). *The Question Concerning Technology, and Other Essays*. Translated by William Lovitt. New York: Harper & Row.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs.